

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Arti tasawuf dan asal katanya menjadi pertikaian ahli-ahli logat, setengahnya berkata bahwa perkataan itu diambil dari perkataan *shafa'*, artinya suci bersih, ibarat kilat kaca. Kata setengahnya diambil dari kata *shuf* artinya bulu binatang, sebab orang-orang yang memasuki tasawuf itu memasuki baju dari bulu binatang, karena benci mereka kepada pakaian yang indah-indah, pakaian *orang dunia* ini. kata setengahnya diambil dari kaum *shuffah*, ialah segolongan sahabat nabi yang menyisihkan dirinya dari suatu tempat terpencil di samping masjid Nabi, kata setengahnya pula dari kata *shufanah*, ialah sebangsa yang mersik tumbuh di padang pasir tanah arab. Tetapi setengah ahli bahasa dan riwayat, terutama dizaman yang akhir ini mengatakan bahwa perkataan *shufi* itu bukanlah bahasa arab, tetapi bahasa yunani lama yang telah diarabkan. Asalnya *theoshofie*, artinya ilmu ketuhanan, kemudian diarabkan dan diucapkan dengan lidah orang arab sehingga berubah menjadi Tasawuf.<sup>1</sup> Dari berbagai pendapat diatas, banyak sekali pendapat yang membahas tentang Tasawuf. Disini dapat kita ambil pelajaran bahwasannya orang-orang terdahulu telah mengartikan kata Tasawuf dengan makna yang sangat baik.

Tasawuf adalah merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini semakin dirasakan. Secara hitoris dan teologis

---

<sup>1</sup> Hamka, *tasawuf modern*, (Jakarta: pustaka panjimas, 1990), hal. 12

Tasawuf tampil mengawal dan memandu perjalanan hidup umat agar selamat dunia dan akhirat. Tidaklah berlebihan jika misi utama kerasulan Muhammad SAW. adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, dan sejarah mencatat dalam factor pendukung keberhasilan dakwah beliau itu antara lain karena dukungan akhlak yang prima, hingga hal ini dinyatakan oleh Allah di dalam al-Qur'an.<sup>2</sup>

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ (33)

Kandungan dari ayat diatas adalah Tidak ada yang lebih bagus perkataannya daripada seseorang yang mengajak kepada tauhid Allah dan penyembahan kepadaNya semata, lalu dia melakukan amal shalih dan dia berkata, “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang Muslim yang tunduk kepada perintah dan syariat Allah.” Ayat ini mengandung dorongan untuk berdakwah kepada Allah, menjelaskan keutamaan para ulama yang mengajak kepada Allah berdasarkan ilmu yang mantap (bashirah) sesuai dengan apa yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad.<sup>3</sup>

Sehingga diharapkan bagi mahasiswa mempunyai prilaku yang bagus, mampu untuk menghargai agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam mewujudkan persatuan nasional.

Tasawuf dilakukan agar seorang dapat mendekatkan diri pada Allah SWT, seseorang itu senantiasa merasakan keberadaan Allah SWT dalam setiap desah nafas kehidupannya. Dalam keseharian, ia selalu menyadari dan selalu

<sup>2</sup> Abuddin Nata, *akhlak tasawuf dan karakter mulia*. (Jakarta: rajawali pers, 2015), Hal. 3

<sup>3</sup> QS. Fusillat (33): 24 menggunakan terjemahan resmi Departemen Agama Republik Indonesia

merasakan kedekatan ia dengan Tuhannya. Sehingga ia dapat melihatnya dengan mata hati. Filsafat yang menjadi landasan kedekatan diri itu adalah

1. Tuhan bersifat ruhani, maka bagian yang dapat mendekatkan diri dengan Tuhan adalah ruh, bukan jasadnya.
2. Tuhan adalah maha suci, maka yang diterima Tuhan untuk mendekatinya adalah ruh yang suci.<sup>4</sup>

Dalam kehidupan kita sehari-hari kita senantiasa membiasakan diri kita untuk melatih agar selalu membersihkan hati dan fikiran yang kotor, agar kedekatan kita kepada Allah selalu terjaga dengan baik.

karakter diterjemahkan ke dalam bahasa dengan istilah khuluq pluralnya akhlaq (selanjutnya ditulis dengan istilah baku bahasa Indonesia: akhlak). Dalam *Da'irah al-Ma'arif* dikatakan bahwa akhlak ialah “sifat-sifat manusia yang terdidik.”<sup>5</sup> Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak itu adalah “kehendak yang dibiasakan” (‘adah al-iradah).<sup>6</sup> Imam al-Ghazali mendefinisikan: “Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan perenungan dan pertimbangan.”<sup>7</sup>

Dengan beberapa keterangan ini dapat disimpulkan bahwa akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ melahirkan berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Semua ini didapat karena

---

<sup>4</sup>Abuddin Nata, *akhlaq tasawuf...* hal. 10

<sup>5</sup> Abdul Hamid Yunus, *Da'irah al-Ma'arif al-Islamiah*, (Kairo: Al-Sya'b, 2009), hal. 436

<sup>6</sup> Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlaq*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1975), hal. 15

<sup>7</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, (Kairo: Al-Masyhad al-Husain, 2009), hal. 56

setelah melalui pembinaan atau pembiasaan yang diinginkan. Jadi akhlak atau karakter seseorang pada prinsip dapat dibina, kalau dibina ke arah yang baik akhlaknya menjadi baik, demikian pula sebaliknya. Dalam bahasa Arab, bentuk lahir (al-khalq) ditulis sama dengan bentuk batin (al-khuluq), hanya beda baris (syakal). Kalau bentuk lahir bisa diubah atau dibentuk, maka bentuk batin pun bisa dibentuk atau dididik

Pada abad keenam dan ketujuh, muncullah organisasi thoriqoh. Pada masa ini, mulai timbul perkembangan baru dalam sejarah tasawuf, yang ditandai dengan bermunculnya lembaga pendidikan dan pengajaran tasawuf dan latihan-latihan ruhaniah, yang antara satu lembaga pendidikan dengan yang lainnya terdapat beberapa corak ajaran tasawuf yang diajarkannya, dengan system yang berbeda pula. Dari sinilah timbulnya istilah “thoriqoh” yang namanya adalah *ath-thoriq* atau jalan.<sup>8</sup> Salah satu yang berkembang terutama pada pondok pesantren Ngalah pada saat ini adalah Thoriqoh Naqsyabandiyah dan Qadiriyah.

Istilah thoriqoh lebih banyak digunakan oleh para ahli tasawuf. Musthofa zahri dalam hubungan ini mengatakan thoriqoh adalah jalan atau petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh nabi Muhammad yang dikerjakan oleh sahabat-sahabatnya, tabi'in, dan tabi'in tabi'in turun temurun sampai kepada guru-guru secara berantai sampai pada masa kita ini.<sup>9</sup> Jadi, seseorang yang mengikuti thoriqoh harus dan wajib mempunyai sanad/silsilah yang terhubung sampai pada Rosulullah SAW.

---

<sup>8</sup> Nurul imamah, *tasawuf jalan yang sesungguhnya*, (makasar: arus timur, 2013), hal. 156

<sup>9</sup> Musthofa zahri, *kunci memahami ilmu tasawuf*, (Surabaya: bina ilmu, 1995), hal. 72

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (28)

Kandungan dari ayat diatas adalah Allah memberikan petunjuk bagi orang-orang yang hatinya tenang dengan tauhidullah dan mengingatNYa, sehingga menjadi tenang dengannya. Ingatlah dengan ketaatan kepada Allah dan mengingatNya serta dengan pahala dariNya, hati menjadi tenang dan damai.<sup>10</sup>

Dari terjamahan ayat tersebut dapat kita simpulkan bahwasanya, ketika hati kita resah, kita mengingat dan menghudzurkah Allah SWT dalam hati kita maka semua akan terasa ringan dan tenang.

Kebesaran kenikmatan yang dirasakan oleh seorang pencinta sewaktu mengunjungi kekasihnya setelah sekian lama merindukannya dan dapat memandangnya terus menerus tanpa ada gangguan ataupun hambatan sama sekali. Ada dua penyebab bertambahnya rasa cinta:

1. Kosongnya hati dari selain Allah SWT.

karna gelas yang kosong dapat diisi dengan air. Hati kita memutuskan kesenangan duniawi dapat mendorong hati kita untuk menyendiri kepada Allah SWT semata.

2. Sempurnanya ma'rifat.

Perumpamaan bagi yang pertama adalah laksana pembersihan bumi dari rerumputan, sedangkan perumpamaan bagi yang kedua adalah laksana

---

<sup>10</sup> Qs. ar-ra'd (28): 13, menggunakan terjemahan resmi Departemen Agama Republik Indonesia

penyabaran bibit di tanah. Maka tumbuhlah pohon ma'rifat.<sup>11</sup> Seseorang yang telah mencapai kenikmatan dalam hati dan selalu mengingat Allah akan merasa bahwa dirinya senantiasa damai dan bahkan kebanyakan dari mereka lupa akan kehidupan yang mereka alami (Dunia). Seperti yang telah diterangkan dalam ayat al-Qur'an:

أَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ (42)

Kandungan dari ayat diatas adalah janganlah kamu wahai rasul, sekali-kali mengira bahwa sesungguhnya Allah lalai terhadap hal-hal yang diperbuat oleh orang-orang yang zhalim, berupa mendustakan dirimu dan rasul-rasul selain kamu, dan melancarkan gangguan terhadap kaum mukmimin dan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya. Sesungguhnya siksaan mereka di tangguhkan sampai hari yang dahsyat, yang pada saat itu mata-mata mereka terbelalak keatas dan tidak terpejam, karena keadaan yang amat menakutkan yang mereka saksikan. Disini terkandung hiburan bagi rasulullah Muhammad.<sup>12</sup>

Thoriqoh yang pendirinya dinisbatkan kepada wali quthub (rajanya para wali) bernama Muhammad Bahauddin bin Muhammad bin Muhammad al-Syarif al-Husaini al-Husani al-uwassi al-Bukhori, lebih dikenal dengan sebutan Syekh an-Naqsyabandi.<sup>13</sup> Beliau adalah salah satu pendiri Thoriqoh Naqsyabandi yang mana silsilahnya telah sampai pada pendiri pondok pesantren yakni KH. Sholeh Bahrudin.

<sup>11</sup> Imam al-ghazali, *intisari ihya' ulumuddin*, (Jakarta: bintang terang, 2007), hal. 393-394

<sup>12</sup> Qs. Ibrahim (42): 14, menggunakan terjemahan resmi Departemen Agama Republik Indonesia

<sup>13</sup> Muhammad amin al-qurdi, *Tanwirul al-qulub*, hal. 501

Thoriqoh ini disebut dengan Naqsyabandiyah, karena dinisbatkan pada Naqsyah Bandi yang artinya sambungan pahatan, an-Naqsyah adalah sebetuk cap (setempel) yang dicapkan pada *malam* (sejenis lilin) dan sebagainya. Rhabithanya (sambungannya) adalah tetapnya Naqsyabandi yang tidak lebur, maksudnya adalah Sayyid Muhammad Bahauddin an-Naqsyabandi itu selalu berdzikir dengan hatinya sampai terukir dan tampak lafadz Allah SWT. di luar hatinya, karena itulah (thoriqoh ini) disebut dengan Naqsyabandiyah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana cara implementasi tasawuf untuk meningkatkan karakter mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan
2. Implementasi tasawuf untuk meningkatkan karakter mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana cara implementasi tasawuf untuk meningkatkan karakter mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan

2. Untuk mengetahui implementasi tasawuf untuk meningkatkan karakter mahasiswa universitas yudharta pasuruan

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas maka manfaat penelitiannya sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan spiritual mahasiswa berthoriqoh pada prodi pendidikan agama islam
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak antara lain:
  - a. Bagi mahasiswa
    - 1) Membantu mahasiswa agar lebih termotivasi untuk bisa menggali dan mempelajari lagi ilmu-ilmu yang masih belum mereka terapkan
    - 2) Agar mahasiswa yang sudah mengikuti thoriqoh dapat mengamalkan ilmu yang sudah di dapatkan.
  - b. Bagi peneliti
    - 1) Sebagai pembelajaran melakukan observasi agar memiliki bekal yang nantinya dapat diterapkan dalam proses kehidupan nyata
    - 2) Memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam penelitian ini.

3) Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan untuk melangkah lebih lanjut dalam mengemban misi keagamaan dan sumbangsih untuk ikut membantu mencerdaskan bangsa serta sebagai wahana pengembangan keilmuan.

c. Bagi masyarakat

1) Hasil penelitian ini untuk memberikan wacana mengenai karakter implementasi pada seseorang yang mengikuti Thoriqoh baik itu dikalangan masyarakat ataupun pada mahasiswa sendiri.

#### **E. Definisi Oprasional**

Berdasarkan judul diatas, agar tidak terjadi salah dalam pengertian maka peneliti memaparkan definisi yang sesuai dengan penelitian ini:

1. Tasawuf: ilmu untuk mengetahui bagaimana cara menyucikan jiwa, menjernihan akhlaq, membangun dzahir dan batin serta untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi.
2. implementasi: (penerapan) suatu tindakan atau pelaksana rencana yang telah disusun secara cermat dan rinci.
3. Karakter: kualitas tertentu atau ciri yang khas dari seseorang atau sesuatu

